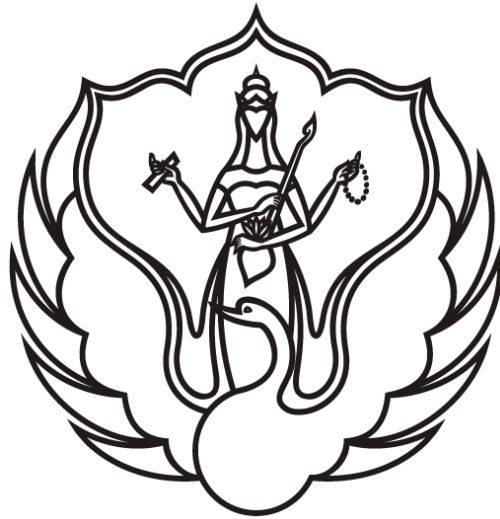


WANKA



Oleh:

Shafira Emerald

NIM: 1411506011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

WANKA

Oleh:
Shafira Emerald

(1411506011)

RINGKASAN

WANKA adalah karya tari yang terinspirasi dari suasana serta aktivitas pertambangan timah apung ilegal yang berada di laut kepulauan Bangka Belitung. *WANKA* diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti timah. Bangka Belitung menjadi penghasil timah terbesar di Indonesia. Masyarakat Bangka Belitung sebagian besar menggantungkan hidupnya pada pertambangan timah yang kini menjadi mata pencaharian primadona. Timah apung ilegal menjadi sumber utama dalam terciptanya karya *WANKA*. Suasana dan aktivitas para penambang timah menjadi bukti nyata kerasnya kehidupan di pertambangan timah apung. Karya *WANKA* menguak isi dari sudut pandang orang dalam yang melihat bagaimana perjuangan seorang penambang timah apung ilegal yang selalu disudutkan oleh masyarakat yang bukan penambang timah.

Dalam karya *WANKA*, penggunaan 4 penari laki-laki dan 1 penari perempuan menggambarkan dominasi pekerja laki-laki di wilayah pertambangan timah apung lebih banyak daripada perempuan. Koreografi dalam garap tari kelompok ini memanfaatkan media bambu sebagai penggambaran konstruksi *ponton* pertambangan serta gerak yang berasal dari aktivitas pertambangan. Gerak-gerak yang dihasilkan menggambarkan kerasnya kerja di pertambangan timah apung. Busana dalam koreografi ini menggunakan busana yang sederhana untuk menjaga kejelasan gerak dan penggambaran para penambang yang bekerja menggunakan pakaian yang nyaman dikenakan. Musik tari diformat *MIDI* dan *live* dengan pola *noisy*. Setting dan property yang digunakan merupakan bentuk transformasi dari sebuah konstruksi pertambangan timah apung ilegal. Karya ini diharapkan memberikan informasi tentang arti sebuah perjuangan dalam pekerjaan yang cukup berat yang terkandung dalam karya *WANKA*.

Kata Kunci: *WANKA, Perjuangan, Tari Kelompok*

ABSTRACT

WANKA is a dance work inspired by the atmosphere and mining activities of illegal floating tin in the sea of the Bangka Belitung Islands. WANKA comes from Sanskrit which means tin. Bangka Belitung is the largest tin producer in Indonesia. Most of the people of Bangka Belitung depend their lives on tin mining which is now excellent livelihood. Illegal floating tin is the main source in the creation of WANKA dance works. The atmosphere and activities of the tin miners is a clear proof of the rigors of life in floating tin mining. WANKA dance work reveals the contents from an insider's point of view that sees the struggle of an illegal floating tin miner who is always cornered by non-tin mining society.

In the dance of WANKA, there are 4 male dancers and 1 female dancer illustrates the dominance of male workers in the mining area more floating tin than women. The choreography in working on this dance group uses bamboo as a representation of mining *ponton* construction as well as movement originating from mining activities. The resulting movements illustrate the rigors of work in floating tin mining. Clothing in this choreography uses simple clothes to maintain clarity of motion and portrayal of miners who use clothing that is comfortable to wear. Dance music formatted MIDI and live with noisy patterns. The settings and properties used are a form of transformation from an illegal floating tin mining construction. This work is expected to provide information about the meaning of a struggle in the quite heavy work contained in the work of WANKA.

Keywords: *WANKA, struggle, group dance*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dunia terus meningkat akan bahan mineral tambang, perkembangan teknologi dan meningkatnya jumlah penduduk membuat orientasi pertambangan yang semulanya banyak di daratan kini semakin bergeser menuju laut. Selain itu, semakin menipisnya konsentrasi mineral tambang di darat dan sempitnya luasan wilayah di darat menjadikan penambangan di laut menjadi solusi masa depan untuk penyediaan bahan tambang yang tak dapat diperbaharui.

Kegiatan penambangan timah yang sudah dimulai sejak tahun 1710 telah membuat perkembangan yang sangat berarti bagi daerah penghasil timah yakni Bangka Belitung. Berawal dari daratan kini penambangan timah mulai beralih ke laut pulau Bangka Belitung. Aktivitas yang berlangsung hingga saat ini berperan dalam memberikan penghasilan bagi masyarakat sekitar. Bahkan kegiatan ini telah menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat Bangka Belitung.

Aktivitas tambang timah mulai meningkat sejak disahkannya UU Otonomi Daerah dan Keputusan Menperindag No. 146/MPP/Kep/4/1999 tanggal 22 April 1999, yang menyatakan bahwa timah dikategorikan sebagai barang bebas. Sejak legalasi tersebut, kegiatan tambang timah rakyat makin marak di Kepulauan Bangka Belitung.

Pada awalnya masyarakat melakukan penambangan timah dengan menggunakan teknik dan peralatan yang sederhana. Kegiatan penambangan timah itu berlangsung dalam ukuran kecil, sehingga belum memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Hal ini membuat penambang timah melibatkan pihak-pihak luar seperti para pemodal besar (yang biasa disebut *cukong*) agar mendapatkan peralatan tambang yang lebih modern.

Sejak digunakannya peralatan modern hingga teknik menambang yang berubah, membuat kegiatan pertambangan timah semakin marak. Pada akhirnya pertambangan timah menjadi mata pencaharian primadona bagi masyarakat di Bangka Belitung. Berkembangnya pertambangan timah yang didukung oleh pihak-pihak luar menimbulkan dampak buruk, apalagi jika pekerjaan itu dilakukan di wilayah Kuasa Pertambangan yang sah. Pihak-pihak luar yang dimaksud adalah pihak yang tidak memiliki izin resmi pertambangan atau biasa yang disebut ilegal. Hal ini mengakibatkan gangguan terhadap pemilik izin resmi. Beralihnya sistem pertambangan timah dengan menggunakan alat-alat berat ini tentu menimbulkan dampak yang lebih besar lagi. Dampak buruk yang muncul akibat penambangan timah secara besar-besaran ini antara lain eksploitasi alam secara besar-besaran tanpa mengindahkan aspek lingkungan, dan tidak diterapkannya cara menambang yang *baik (good mining practice)*. Selain memberikan dampak buruk bagi fisik lingkungan, penambangan timah tanpa teknik yang tepat dan benar dapat menimbulkan kecelakaan yang mematikan.

Biasanya dampak kerusakan lingkungan yang parah terjadi pada wilayah para penambang ilegal. Mereka dituduh bekerja oleh para pemodal untuk mendapatkan hasil tambang yang berlimpah tanpa adanya pemahaman teknik menambang yang baik dan benar. Wilayah

pertambangan yang sumber daya timahnya sudah habis mereka tinggalkan begitu saja dalam keadaan rusak tanpa adanya upaya pengembalian lahan kritis.

Ironisnya, otonomi daerah membuat pertambangan di laut seperti tidak terkontrol, karena adanya unsur politis antara pengusaha tambang dengan kepala daerah dan pejabat daerah. Juga lemahnya pengawasan pemantauan dan penilaian pengelolaan lingkungan dari aktivitas tambang di laut. Sebenarnya telah dilakukan razia pertambangan ilegal di laut Bangka Belitung. Tetapi para penambang tetap bersikukuh mempertahankan satu-satunya mata pencaharian mereka agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Adanya razia pertambangan timah ilegal tersebut tidak membuat para penambang kehilangan semangat untuk melanjutkan pertambangan tersebut. Justru hal ini menimbulkan adanya aktivitas pertambangan ilegal semakin membesar.

Ketertarikan penata membahas pertambangan timah apung berawal dari pengalaman penata saat melihat sebuah pertambangan timah apung di perjalanan menuju kampung halaman yaitu Bangka Belitung menggunakan kapal laut. Disana penata melihat kegiatan pertambangan timah ilegal secara besar-besaran dilakukan dekat dengan pesisir pantai dan mengakibatkan kerusakan laut, seperti yang terlihat yaitu keruhnya air laut. Ketertarikan itu bertambah lagi dengan konstruksi bangunan yang para penambang buat di atas laut tersebut. Kontruksi tersebut menjulang tinggi ke atas, sehingga menjadi keindahan artistik tersendiri ketika penata melihatnya. Ditambah lagi dengan pembangunan rumah apung di atas laut dikawasan pertambangan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penata tari tertarik ingin membuat sebuah karya koreografi kelompok yang bersumber dari aktivitas masyarakat penambang timah yang berada di laut Bangka Belitung. Dalam proses penggarapan karya tari nantinya akan menggunakan beberapa metode yang di lakukan guna mempermudah pencarian gerak hingga di komposisikan kedalam sebuah koreografi kelompok. Tahap metode yang digunakan yaitu: Observasi, Ekplorasi, Improvisasi, Komposisi, dan Evaluasi. Lima metode penciptaan ini merupakan satu kesatuan tahapan untuk menghasilkan koreografi yang baik. Menurut Lois Ellfeldt, koreografi adalah pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian.¹ Proses kreatif ini yang berupa karya tari koreografi kelompok diharapkan dapat menjadi karya tari yang baik dan berkesan bagi para penonton atau penikmat seni. Berawal dari ide tersebut karya tari ini nantinya akan memvisualisasikan suasana pada pertambangan timah di laut Kepulauan Bangka Belitung dalam sebuah koreografi kelompok. Karya ini akan ditarikan oleh 5 orang penari yang terdiri dari 4 penari laki-laki dan 1 orang penari perempuan.

Pada proses koreografi penata akan lebih terfokuskan pada suasana yang ada di wilayah pertambangan timah apung di laut Pulau Bangka Belitung. Hiruk pikuk tergambar pada suasana di dalam pertambangan timah apung. Berbagai aktivitas terjadi di sana, mulai dari menyelamnya

¹ Lois Ellfeldt, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, hal 12.

penambang ke dasar laut, konstruksi-konstruksi bangunan terbuat dari kayu yang menjulang ke atas, deru mesin tambang yang membuat gaduh, ditambah lagi dengan kepulan asap dari mesin tambang, dan warna air laut yang keruh. Pada pengamatan ini penata tari akan memvisualisasikannya ke dalam sebuah koreografi kelompok yang menggunakan tipe tari dramatik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan-pertanyaan kreatif, antara lain:

1. Bagaimana memvisualisasikan suasana dan aktivitas pertambangan timah apung di laut pulau Bangka Belitung dalam koreografi kelompok?
2. Bagaimana memvisualisasikan kegelisahan penambang timah atas kebimbangannya terhadap kemakmuran dan kerusakan?

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari

1. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya tari ini membahas tentang suasana serta aktivitas pertambangan timah apung ilegal yang ada di pulau Bangka Belitung. Banyaknya problematika yang ada di wilayah pertambangan memberi pesan tersendiri bagi penata. Berkaitan dengan hal ini maka ada beberapa aspek tari yang diharapkan dapat mendukung penyampaiannya dalam sebuah karya tari. Adapun aspek-aspek tersebut mengarahkan ditetapkannya beberapa hal yaitu, 1) Jumlah 5 penari dengan formasi 4 penari laki-laki dan satu penari perempuan menggambarkan lebih banyaknya pekerja laki-laki daripada perempuan di pertambangan timah apung. 2) Motif gerak yang dihadirkan bersumber dari gerak aktivitas para penambang dengan ketubuhan penata yang menurut penata mengarah ke maskulinitas. 3) *Setting* panggung berupa esensi kontruksi yang dibangun para penambang di atas laut dihadirkan dengan tujuan mendukung suasana *stage* yang bertransformasi seperti di pertambangan timah apung ilegal. 4) Menggunakan musik iringan secara *live* dan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dikarenakan akan mempermudah dalam pencarian iringan untuk karya tari ini.

2. Konsep Dasar Tari

a. Rangsang Tari

Rangsang tari yang digunakan penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini yaitu rangsang visual. Pada saat penata tari melihat dan mengamati objek yang ingin diteliti penata tari menggunakan rangsang visual untuk menciptakan karya tari kelompok dengan mengambil suasana dan aktivitas pertambangan timah apung sebagai topik pembahasan karya tari ini.

b. Tema Tari

Tema merupakan hal yang paling mendasar atau paling penting dalam sebuah karya tari. Tema yang diangkat dalam karya tari ini adalah tema perjuangan. Berdasarkan pengalaman penata tari mempelajari dan mendalami konsep mengenai pertambangan timah apung, tema tari yang dipilih dalam karya tari ini bersumber dari suasana dan aktivitas pertambangan timah apung yang diinterpretasikan dengan bentuk dan gerak yang baru yang akan disusun menjadi sebuah koreografi.

c. Judul Tari

Judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku atau bab itu. Judul juga dapat dijadikan identitas sebuah karya yang dapat menjadi sumber informasi singkat tentang apa yang akan disampaikan oleh penata dalam koreografi kelompoknya. Judul dari karya tari ini adalah “WANKA”. “WANKA” diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti timah. Timah menjadi sumber utama dalam pengarapan karya tari ini.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Koreografi berjudul “WANKA” ini menggunakan bentuk koreografi kelompok dengan jumlah 5 orang penari, 1 penari perempuan dan 4 penari laki-laki. Penggunaan penari laki-laki lebih banyak daripada perempuan adalah penggambaran sesungguhnya dilingkungan pertambangan timah apung yang mayoritas adalah pekerja laki-laki. Aktivitas serta suasana di pertambangan yang begitu berbahaya terpaut dalam banyaknya pekerja laki-laki dibandingkan perempuan. Banyaknya problematika yang terjadi di dalam wilayah pertambangan terkandung nilai-nilai moral di dalamnya. Dengan adanya konsep seperti ini sudah dapat dipastikan bahwa, karya tari ini menggunakan bentuk ungkap atau tipe tari dramatik dengan mode penyajian atau cara ungkap simbolik. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Jacqueline Smith (1976) dalam buku *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* diterjemahkan oleh Ben Suharto (1985) *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* bahwa tipe dramatik akan memusatkan perhatian pada kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.² Sedangkan mode penyajian simbolis ialah memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis (Jacqueline Smith, 1976:27). Dalam menyaksikan pertunjukan karya ini, penonton diberi ‘ruang’ untuk menginterpretasikannya secara bebas.

B. KONSEP GARAP TARI

1. Gerak

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Ekspresi adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.³ Dalam proses penciptaan gerak dalam karya tari ini, gerak yang ada bersumber dari aktivitas para penambang dan proses eksplorasi penata tari dan para penari terhadap esensi konstruksi bangunan pertambangan timah.

² Jacqueline Smith, 1976, *Dance Composition: A Guide For Teacher*, diterjemahkan oleh Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKLASTI, hal 27

³ Y. Sumandiyo Hadi, 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Elkaphi , hal 10

Gerak yang dihadirkan adalah representasional simbolis dan maknawi. Karya tari “WANKA” bersifat eksploratif saat dalam proses pencarian dikarenakan pemakaian *setting* dan properti, sehingga gerakan yang digunakan akan menyesuaikan dengan *setting* dan properti tersebut. Dalam karya tari ini munculnya gerak yang diharapkan penata tari tidak sekedar bentuk, namun hasil eksplorasi penata dan penari menghasilkan esensi baru. Selain itu penata tari juga menghendaki adanya gerak-gerak improvisasi dalam karya tari ini, namun masih dalam konsep yang diinginkan penata tari.

2. Penari

Karya tari ini menggunakan 5 penari yaitu 1 perempuan dan 4 laki-laki. Dalam pemilihan penari, penata tari mempunyai kriteria khusus yang menjadi pertimbangan penata tari antara lain postur tubuh yang hampir sama, stamina yang kuat serta teknik tari yang siap dalam ketubuhan seorang penari. Penata tari menggunakan 5 penari diperuntukkan atas dasar kebutuhan komposisi karya. Pemilihan penari berjenis kelamin laki-laki bertujuan memunculkan stamina yang kuat sama halnya dengan para penambang timah yang membutuhkan tenaga lebih saat bekerja. Sedangkan pemilihan 1 penari berjenis kelamin perempuan dikarenakan sama halnya seperti suasana yang berada di pertambangan timah apung adanya jumlah perempuan yang lebih sedikit dibanding laki-laki.

3. Musik Tari

Pemahaman secara artistik dari asumsi bahwa tari atau koreografi harus diiringi dengan musik, sesungguhnya bersifat terbuka. Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya.⁴ Musik yang akan digunakan yaitu musik live seperti *gambus*, *gitar elektrik*, *seperangkat efek*, *multiple perkusi*, yang akan dipadukan dengan musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Penggabungan MIDI dan *live* seperti ini akan mempermudah proses pencarian untuk karya tari ini dan juga proses penyatuan suasana dan rasa penari pada saat latihan. Suasana musik yang akan dimunculkan adalah suasana seperti di pertambangan timah yang bersuasana gaduh, sedih, mencekam tapi terkadang sunyi.

4. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah karya tari. Dalam karya ini, busana yang digunakan adalah busana yang menggambarkan seperti seseorang penambang timah. Penambang timah biasanya memakai baju yang senyamannya untuk mereka bergerak. Dalam karya ”WANKA” penari laki-laki mengenakan celana pendek berwarna abu-abu dan baju berwarna hitam mengenakan aksesoris di lehernya. Sedangkan penari perempuan menggunakan

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Elkaphi, hal

baju seperti kaos seperempat lengan dan celana pendek dengan aksesoris di lehernya. Untuk riasnya, penari laki-laki dan perempuan menggunakan kopi dan bedak kocok untuk membuat tubuhnya menjadi terlihat lebih gelap.

5. Pemanggungan

a. Ruang Pentas

Karya Tari “WANKA” dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. *Proscenium stage* menjadi ruang pentas karya tari “WANKA” dikarenakan karya tari ini dibuat untuk kebutuhan ujian yang biasanya diadakan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

b. Tata Cahaya

Tata Cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan yang harus mampu menciptakan suatu nuansa yang luar biasa.⁵ Karakter maupun warna menghadirkan suatu simbol – simbol dalam sebuah karya tari. Dalam karya tari ini banyak melakukan penambahan lampu yang bertujuan untuk memperkuat simbol dan suasana yang dimunculkan dalam karya tari ini.

⁵ Hendro Martono, 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media, hal 11

III. KESIMPULAN

“WANKA” atau yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti timah merupakan sebuah karya tari yang bersumber dari aktivitas serta suasana yang ada di pertambangan timah apung ilegal di laut Bangka Belitung. Menggambarkan segala aktivitas hiruk pikuk yang terjadi di lingkungan pertambangan tersebut. Penata juga akan memvisualisasikan kegelisahan para penambang ilegal tersebut atas pekerjaannya yang mengemban banyak resiko ke dalam gerak tari berupa koreografi kelompok. Sumber gerak yang penata dapatkan dari aktivitas pertambangan yang akan dituangkan ke dalam tubuh penata sendiri yang bersifat maskulin. Karya ini akan ditarikan oleh 5 orang penari yang terdiri dari 4 penari laki-laki dan 1 orang penari perempuan. Penata tari akan memvisualisasikannya ke dalam sebuah koreografi kelompok yang menggunakan tipe tari dramatik.

IV. DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Arif, Abdul. 2014. *Orang-Orang di Garis Depan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Erman, Ewiza. 1995. *Kesenjangan Buruh-Majikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi'' Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance* cetakan ke 2 atau *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi.2006. Yogyakarta: Manthili.
- Haryamawan, RMA. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Offset.
- Lois Ellfeldt. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukkan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Smith, Jacqueline M. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.

B. Videografi

Video “Ngelimbang” karya Shafira Emeraldal pada tahun 2018, koleksi Shafira Emeraldal

<https://www.youtube.com/watch?v=L3KYLTZxqk4>

<https://www.youtube.com/watch?v=P6Ct0Mn9Te4>

C. Sumber Lisan

Sudarwin (53 tahun), pekerja kapal bor timah di Bangka Belitung

Hasrul, penyelam di tambang timah apung ilegal di Bangka Belitung